

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam Proses pada Penelitian, tiap peneliti menggunakan beragam sudut pandang dan kerangka pemikiran. Paradigma, sebagai sekumpulan keyakinan dasar, menjadi landasan filosofis utama yang membimbing peneliti dalam usahanya untuk memahami dengan lebih mendalam realitas dalam suatu disiplin ilmu tertentu (Wiratna. 2018).

Peran paradigma sangat signifikan dalam memandu peneliti untuk mengadopsi sudut pandang yang sesuai dalam memahami suatu permasalahan ilmiah. Paradigma juga memiliki peran kunci dalam menetapkan suatu teori dan metode penelitian yang relevan untuk digunakan secara optimal dalam sebuah penelitian (Wiratna. 2018). Sedangkan menurut (Ilham. 2023), Kehadiran paradigma memiliki dampak signifikan pada perspektif dan pemahaman manusia terhadap lingkungan sekitarnya serta cara mereka mengolah dan memahami informasi. Paradigma juga berperan dalam membentuk pendekatan seseorang dalam mengatasi masalah dan merumuskan teori dalam suatu bidang ilmu tertentu. Fleksibilitas paradigma dalam sebuah penelitian dapat berubah sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan respons yang dinamis terhadap penemuan baru atau perkembangan ilmiah, yang pada gilirannya dapat mengubah pandangan manusia terhadap fenomena tertentu.

Menurut Ilham (2023), Paradigma Interpretif mengartikan realitas sosial sebagai hasil dari penafsiran makna yang diberikan oleh individu dan kelompok. Sementara itu, menurut (Nurhayati, 2015:178), pendekatan Paradigma Interpretif dimulai dari pemerhatian fenomena yang kemudian diselidiki lebih dalam guna mengembangkan teori. Tujuannya adalah untuk memahami signifikansi dari pengalaman seseorang atau sekelompok individu dalam suatu kejadian. Pengalaman ini bukanlah fakta empiris yang bersifat objektif, melainkan pembelajaran yang dapat ditarik dari peristiwa yang dialami oleh seseorang. Paradigma interpretif berkuat pada analisis fenomena yang kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan teori dengan tujuan memahami nilai atau makna dari pengalaman individu atau kelompok dalam suatu kejadian. Penelitian yang mengadopsi pendekatan interpretif cenderung terkait dengan nilai-nilai, sehingga peneliti secara aktif terlibat bersama subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pemilihan Paradigma Interpretatif untuk penelitian "Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang" dengan memilih paradigma interpretatif, peneliti dapat lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi dan kepemimpinan diorganisasi dipahami dan dialami oleh individu, menciptakan dasar untuk temuan yang lebih kaya dan kontekstual.

3.2 Pendekatan Penelitian

Menurut Emzir (2010:2) menyatakan bahwa riset kualitatif, yang dapat disebut riset interpretatif atau riset lapangan, adalah metodologi yang berasal dari disiplin sosiologi dan antropologi, dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Peneliti kualitatif menggunakan suatu metode penalaran induktif dan percaya bahwa berbagai perspektif dapat diungkapkan.

Dalam Studi kualitatif, sering dinyatakan bahwa peneliti adalah sebuah instrumen utama. Ini berarti bahwa seorang peneliti kualitatif dituntut untuk dapat mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari sumber data melalui wawancara serta mampu mengamati perubahan fenomena yang sedang diteliti. Karena semuanya masih bersifat tentatif – mulai dari masalah yang akan dijelajahi, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, hingga hasil yang diharapkan – semuanya tidak bisa ditetapkan secara pasti pada awalnya (Nasution. 1996: 55-56).

Penalaran induktif adalah metode berpikir yang berfokus pada kejadian-kejadian khusus untuk membentuk teori, hukum, atau konsep yang bersifat umum. Pendekatan ini dimulai dengan menyatakan teori yang memiliki batasan khusus dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat lebih umum. (Jujun. 2005).

Studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data diperoleh langsung dari subjek dan informan, dan bisa berupa kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Fokus penelitian ini adalah pada kualitas dan proses yang dialami oleh subjek atau informan sebagai data, bukan pada angka atau data kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan induktif dianggap paling cocok untuk studi ini.

3.3 Metode Penelitian

Metode Studi adalah strategi atau alat yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan, serta cara mengumpulkan dan menganalisis data. (Uceo. 2016).

Menurut (Mudjia. 2010) Dalam penelitian kualitatif, studi kasus sering digunakan sebagai metode penelitian. Ini mengacu pada pendekatan untuk menyelidiki kasus tertentu. Terdapat juga pengertian lain, yaitu sebagai hasil analisis dari kasus tertentu.

Menurut Rizal (2022:71), Penelitian studi kasus bertujuan mengungkap keunikan dan karakteristik spesifik dari kasus yang diteliti. Kasus menjadi faktor utama yang membuat penelitian ini dilakukan, sehingga fokus utama adalah pada kasus yang menjadi subjek penelitian. Kasus bisa ditemukan di hampir semua bidang. Oleh karena itu, setiap aspek terkait seperti sifat alamiah, aktivitas, fungsi, sejarah, kondisi lingkungan, dan faktor-faktor lainnya harus diteliti untuk memahami dan menjelaskan kasus tersebut secara komprehensif.

Mengutip dari Lincoln dan Guba (2004), dibuku (Rizal. 2022:71) yang berjudul “METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF”. Adapun manfaat dan keistimewaan dari Studi Kasus yang meliputi berbagai hal-hal berikut :

1. Studi Kasus dimana berfungsi sebagai alat utama dalam penelitian kualitatif, yang menampilkan perspektif subjek pada yang diteliti.
2. Studi Kasus memberikan deskripsi mendetail yang serupa dengan pengalaman pembaca didalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi Kasus adalah metode yang efektif untuk memperlihatkan hubungan antar peneliti dengan subjek atau informan.
4. Studi Kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan sebuah konsistensi internal yang mencakup konsistensi gaya, fakta, dan juga keandalan (*trustworthiness*).
5. Studi Kasus menyajikan "uraian tebal" yang dapat diperlukan untuk menilai transferabilitas, serta dapat memungkinkan evaluasi atas konteks yang mempengaruhi pemahaman tentang fenomena dalam konteks tersebut.

Peneliti menggunakan metode penelitian Studi Kasus dalam paradigma interpretatif untuk penelitian "Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang" peneliti dapat mengeksplorasi dengan mendalam bagaimana pola komunikasi dan gaya kepemimpinan muncul dan berkembang dalam konteks unik Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

3.4 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Berdasarkan Moleong, data dalam penelitian deskriptif terdiri dari sebuah kata-kata, gambar, dan bukan suatu angka, karena menggunakan pendekatan jenis kualitatif. Seluruh data yang dikumpulkan menjadi elemen penting dari penelitian tersebut (Dewa, 2022). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengungkap masalah, skenario, atau kejadian sebagaimana adanya saat ini terkait dengan subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, tujuan utamanya adalah mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti secara mendalam, luas, dan menyeluruh (Carissa, 2014). Pada tahap awal, masalah telah dirumuskan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian ini. Fokus utama dari penelitian kualitatif ini adalah mengungkap dan memahami serangkaian hasil yang berkaitan dengan suatu fenomena sosial yang diteliti. Dalam hal ini, perasaan, pendapat, dan persepsi partisipan yang terlibat menjadi sangat penting dan diberikan kesempatan untuk diungkapkan.

Untuk penelitian "Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang" dengan pendekatan paradigma interpretatif, jenis penelitian kualitatif sangatlah sesuai. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman fenomena secara mendalam, eksplorasi makna, serta pemahaman konteks sosial yang mencakup pola komunikasi dan gaya kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Dengan memilih jenis penelitian kualitatif, penelitian ini akan memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi aspek-aspek kompleks dari pola komunikasi dan gaya kepemimpinan, serta memahami konteks sosial yang melibatkan Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Malang.

3.5 Tipe dan Dasar Penelitian

Tipe penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk teks dan gambar daripada angka. Pembahasan mencakup penjelasan hasil penelitian dalam bentuk konsep, tipe, dan bentuk, serta hal-hal lain yang menjelaskan analisis “Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan dalam Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang”.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di Kantor Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang, yang terletak di gedung Student Center (SC) lantai 3. Selain itu, penelitian juga dilakukan di luar kampus dari bulan Oktober 2023 sampai Desember 2023.

Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan selalu adanya anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMM. Akan tetapi terkadang mengadakan suatu kegiatan rapat maupun event diluar kampus.

3.7 Teknik Penentuan Informan

Menurut (Ahmad, 2019) Informan kunci dapat disebut orang-orang yang memiliki peran yang pengetahuan mendalam dan informasi penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Mereka mengetahui secara detail mengenai objek yang diteliti.

Peneliti menggunakan teknik Informan Kunci, guna memilih kriteria individu yang memiliki peran signifikan dalam organisasi seperti Ketua Umum (*Chief Director*), Wakil Ketua Umum (*Vice Chief Director*), Dewan Pengawas Harian (*Steering Committee*).

Dari kriteria individu dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pola komunikasi dan gaya kepemimpinan karena mereka memiliki peran kunci dalam organisasi. Pengalaman dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai informan kunci (*Key Informan*) untuk studi kasus adalah faktor utama dalam menentukan informan.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian, sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (1993: 168), Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan oleh peneliti saat menerapkan metode tertentu. Alat ini membantu memudahkan proses pengumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat, lengkap, dan sistematis, serta lebih mudah untuk diolah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, peneliti bertindak sebagai suatu perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. (Arikunto, 1993: 168).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang memungkinkan adaptasi dengan realitas di lapangan. Peralatan yang digunakan meliputi panduan observasi, panduan wawancara, perekam suara seperti handphone, dan alat tulis. Peralatan ini digunakan untuk mendukung peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan, memastikan data tersimpan dengan baik, dan memfasilitasi pengolahan data yang efektif.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013: 224), mengumpulkan data yang relevan adalah langkah paling penting dalam studi kasus. Data ini dapat diperoleh dari berbagai pihak terkait, yaitu dikumpulkan dari beragam sumber, seperti :

a. Wawancara Mendalam

Berdasarkan Sugiyono (2013: 231), wawancara adalah sebuah kegiatan di mana dua individu saling bertukar informasi.

Peneliti menentukan durasi wawancara antara 30 menit hingga 1 jam sebagai waktu yang memadai untuk setiap sesi. Maksudnya adalah agar membantu informan dalam menyusun serta mengatur jadwal mereka. Dengan demikian, wawancara dapat dilakukan tanpa mengganggu agenda yang ada, serta peneliti tetap memperoleh kesempatan untuk melaksanakan wawancara. Untuk merekam informasi dan data selama wawancara, peneliti akan menggunakan Google Form. Namun, sebelumnya peneliti akan meminta izin kepada informan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan kenyamanan informan.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240), Dokumentasi mencatat peristiwa yang sudah terjadi, dalam bentuk teks, gambar, atau berupa karya monumental lainnya. Studi dokumentasi berfungsi melengkapi metode observasi dan wawancara.

Dokumentasi dapat dibuat berdasarkan permintaan peneliti. Tujuannya ialah untuk mengumpulkan informasi yang akurat, komprehensif, dan berguna bagi penelitian.

3.10 Teknik Analisa Data

Proses analisis data berlangsung selama pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul dalam jangka waktu tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga data dianggap memadai. Langkah-langkah dalam analisis data mencakup: pengurangan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. (Sugiyono, 2007: 337-345).

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan meringkas, memilih informasi penting, memfokuskan pada aspek krusial, mencari tema dan pola, serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan. (Sugiyono, 2007).

Data yang telah melalui proses reduksi memberikan peneliti pemahaman yang lebih jelas, memudahkan dalam menambah data jika diperlukan, serta memfasilitasi analisis lanjutan. Dalam penelitian ini, metode reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan dan menyeleksi hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Pola Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan di Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

2. Penyajian data

Pada penelitian kualitatif, data bisa disampaikan dalam berbagai format, seperti rangkuman singkat, diagram, atau hubungan-hubungan tertentu. Tujuan penyajian data ini adalah untuk mempermudah pemahaman situasi dan membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan informasi yang telah diperoleh. (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian ini, data disajikan dengan menyoroti informasi yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pola komunikasi dan gaya kepemimpinan dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.

3. Verification data

Verifikasi data meliputi penarikan kesimpulan awal dan pengecekan ulang. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang ditemukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Menurut Sugiyono (2007). Jika bukti yang valid dan konsisten mendukung kesimpulan awal selama pengumpulan data lanjutan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Dalam penelitian ini, hasil yang dikemukakan digunakan untuk verifikasi dan penarikan kesimpulan.

3.11 Uji Kredibilitas Data

Moleong (2005) Tujuan pengujian kredibilitas data adalah untuk menilai bukti dari hasil penelitian kualitatif. Kredibilitas ini menunjukkan bahwa transkrip penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan. Peneliti memverifikasi data dengan menyerahkan transkrip kepada partisipan. Karenanya, kredibilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat dicapai melalui berbagai metode berikut:

1. Perpanjang Pengamatan

Artinya, peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan suatu pengamatan dan wawancara. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keakraban (tidak berjarak, tetapi semakin terbuka dan saling percaya) antara peneliti dan para informan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi jelas dan akurat.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Ketekunan dapat ditingkatkan melalui observasi yang lebih mendetail dan relevan, sehingga data dan urutan peristiwa bisa dicatat secara sistematis. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan data secara akurat dan terstruktur mengenai objek penelitian. Untuk mencapai hal ini, peneliti bisa mempelajari referensi terkait.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode verifikasi data yang menggunakan beragam sumber, teknik, dan periode waktu. Ada beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

4. Menggunakan bahan referensi

Peneliti mengumpulkan bahan referensi atau data pendukung berupa rekaman hasil wawancara. Dokumentasi foto juga diperlukan untuk data terkait interaksi manusia atau suasana.

5. Analisis kasus negatif

Kasus negatif merupakan situasi yang berlawanan dengan temuan penelitian. Dalam menganalisisnya, peneliti mencari bukti yang berkontradiksi dengan data yang ada. Jika tidak ada perbedaan yang ditemukan, temuan tersebut dianggap valid. Namun, jika terdapat data yang berbeda, peneliti akan mempertimbangkan untuk menyesuaikan kesimpulannya sesuai dengan signifikan keberadaan kasus negatif tersebut.

Peneliti meningkatkan kredibilitas data dengan cara memperpanjang pengamatan, memungkinkan mereka untuk memahami interaksi kontekstual antara anggota komunitas ilmu komunikasi dan pemimpin mereka dalam berbagai situasi. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi dan gaya kepemimpinan menyesuaikan diri dengan konteks tertentu.

3.12 Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2009: 324), keabsahan data harus dipastikan melalui beberapa kriteria: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk menjaga validitas data, teknik yang digunakan termasuk pengamatan langsung dan triangulasi data.

Berdasarkan Lexy J. Moleong (2009: 330), metode triangulasi digunakan untuk memverifikasi validitas data dengan melibatkan pihak ketiga. Teknik ini dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui proses cross-checking. Dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data, peneliti dapat memastikan keabsahan data yang diperoleh.